

25,000

Perkiraan jumlah orang yang telah melakukan perjalanan di laut secara tidak resmi dari Teluk Benggala pada kuartal pertama tahun 2015

300

Perkiraan angka kematian di laut dalam keberangkatan secara tidak resmi dari Teluk Benggala pada kuartal pertama 2015

USD 90-370

"Tarif kapal" yang dibayarkan per individu untuk naik perahu di Teluk Benggala, seringkali tanpa mengetahui bahwa mereka harus membayar hingga USD 2.000 lagi untuk kebebasan mereka setibanya di Thailand atau Malaysia

100%

Bunga yang dikenakan oleh beberapa pemberi pinjaman untuk membiayai perjalanan dari Teluk Benggala, yang harus dibayar dalam waktu enam bulan dari waktu tiba di Malaysia

Lebih dari 5,400

Bunga yang dikenakan oleh beberapa pemberi pinjaman untuk membiayai perjalanan dari Teluk Benggala, yang harus dibayar dalam waktu enam bulan dari waktu tiba di Malaysia

61

Orang yang menjadi perhatian UNHCR yang bepergian secara tidak resmi melalui laut di kawasan Asia-Pasifik dan pada saat ini berada di fasilitas penahanan

Perjalanan di laut secara tidak resmi dilakukan secara diam-diam, sehingga data tentang perjalanan tersebut sulit untuk diverifikasi secara independen. Informasi dalam laporan ini dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk pemerintah, mitra pelaksana, laporan media, dan ratusan wawancara langsung dengan orang-orang yang menjadi perhatian yang telah melakukan perjalanan di laut secara tidak resmi di wilayah Asia Tenggara.

ASIA TENGGARA

PERPINDAHAN MELALUI LAUT SECARA TIDAK RESMI

Januari – Maret 2015

KILASAN



©S. Alam/Drik/Majort

Sebuah perahu kecil membawa penumpang dari Teknaf, Bangladesh, menuju kapal yang lebih besar di Teluk Benggala

- Rute dominan perpindahan tidak resmi melalui laut di Asia Tenggara tetap berasal dari Teluk Benggala, dari mana puluhan ribu orang yang menjadi perhatian UNHCR meninggalkan Bangladesh dan Myanmar melalui laut dengan harapan pada akhirnya mencapai Malaysia. Jalan lintas di sepanjang rute ini berlangsung sepanjang tahun, namun biasanya meningkat pada akhir musim hujan pada bulan Oktober. Buletin ini mencakup perkembangan sejak Oktober 2014 hingga kuartal pertama tahun 2015, serta aspek - aspek rute Teluk Benggala yang telah dieksplorasi lebih lanjut dalam wawancara baru-baru ini.*
- Pada kuartal pertama tahun 2015, 25.000 orang diperkirakan telah berangkat dalam perpindahan tidak resmi melalui laut dari Teluk Benggala. Tingkat keberangkatan di kuartal pertama tahun 2015 diperkirakan meningkat dua kali lipat dari tingkat keberangkatan yang dilaporkan pada kuartal pertama tahun 2013 dan 2014.
- Berdasarkan wawancara dengan orang-orang yang telah mencapai Thailand dan Myanmar, 300 orang diperkirakan meninggal di laut saat mencoba menempuh perjalanan laut dari Teluk Benggala pada kuartal pertama 2015 – dan sebanyak 620 meninggal sejak Oktober 2014, terutama sebagai akibat dari kelaparan, dehidrasi, dan pemukulan oleh awak kapal.[†] Beberapa orang yang diwawancarai juga menyebutkan adanya kapal yang seluruhnya tenggelam, tetapi tidak ada cara untuk memastikan kebenaran laporan tersebut, dan berapa banyak jiwa yang meninggal.
- Kekerasan seksual dan kekerasan berbasis gender terus dilaporkan oleh banyak orang yang telah melakukan perjalanan ini, serta kemungkinan peningkatan kemunculan perdagangan manusia dalam bentuk penculikan dan perjodohan tanpa persetujuan dari pihak perempuan yang perjalanannya akhirnya dibayarkan oleh calon suami mereka.

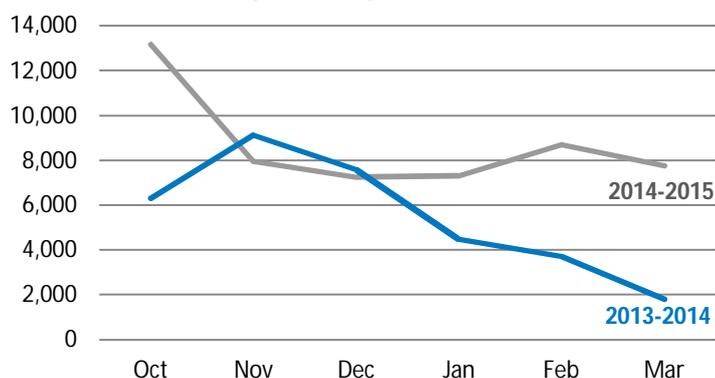
* Untuk informasi lebih lanjut tentang perpindahan tidak resmi melalui laut di Asia Tenggara, silakan merujuk pada laporan lengkap 2014 yang tersedia pada storybuilder.jumpstart.ge@en/unhcr.imm.

[†] Perkiraan jumlah kematian diperoleh dari jumlah kematian yang dilaporkan beberapa orang yang diwawancarai, dibagi dengan jumlah orang yang berada dikapal menurut sumber wawancara, dengan tidak menyertakan statistik outlier yang menyimpang.

KEBERANGKATAN

- Antara 40 hingga 60 persen dari perkiraan 25.000 orang yang berangkat dari Teluk Benggala pada kwartal pertama tahun 2015, diduga berasal dari negara bagian Rakhine, Myanmar, meskipun banyak yang memulai perjalanan laut mereka dari Bangladesh. Hampir semua penumpang lain dalam perjalanan serupa adalah orang Bangladesh.
- Meningkatnya keberangkatan melalui laut dari Teluk Benggala pada kwartal pertama tahun 2015, dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya, disertai oleh meningkatnya keberangkatan melalui darat dari Myanmar ke Bangladesh yang dilaporkan oleh otoritas Bangladesh yang dalam beberapa bulan terakhir melakukan serangkaian operasi untuk mencegah ratusan orang yang mencoba melakukan perjalanan baik melalui laut maupun darat.
- Peningkatan perpindahan semacam ini dikaitkan dengan berbagai faktor, termasuk banyaknya orang Bangladesh yang memulai perjalanan laut, perkembangan politik di Myanmar, dan eksodus para pemuda ke Malaysia diwaktu sebelumnya, sehingga banyak kerabat dan wanita muda lainnya menyusul dengan harapan bergabung atau menikahi mereka.
- Terdapat peningkatan pernyataan individu yang berangkat melalui laut, yang mengatakan bahwa mereka dapat memulai perjalanan mereka hanya dengan menyetujui untuk membayar USD 90-370 untuk seluruh perjalanan atau dalam beberapa kasus mereka dapat naik kapal dengan cuma-cuma dan membayar kemudian dengan penghasilan yang di dapat di Malaysia. Beberapa individu menjelaskan mereka secara spontan tergoda untuk naik ke kapal karena melihat prospek bekerja di Malaysia dan bahkan tergoda dengan diiminginya sedikit uang tunai, kemudian ingin membatalkan setelah melihat kondisi, namun dipaksa oleh penyelundup untuk tetap di atas kapal. Kecuali jika mereka kemudian berhasil melarikan diri, semua individu pada akhirnya harus membayar uang yang jauh lebih banyak untuk dibebaskan dari kamp penyelundup di Thailand.
- Pada kwartal pertama tahun 2015, UNHCR mewawancarai lebih dari 150 pendatang baru melalui laut di Thailand dan Malaysia yang berangkat sejak Oktober 2014 yang secara kumulatif membawa sekitar 7.000 penumpang. Mereka yang diwawancarai melaporkan rata-rata 408 penumpang di kapal – kapal serupa, meningkat 11 persen dari rata-rata jumlah penumpang yang dilaporkan dalam perjalanan dengan kapal yang berangkat pada Januari-September 2014.
- Seperti pada periode sebelumnya, kira-kira sepertiga dari semua yang diwawancara berusia di bawah 18, dan satu dari sepuluh orang yang diwawancara berusia di bawah 16 tahun. Berdasarkan wawancara, telah terjadi sedikit peningkatan dalam proporsi penumpang perempuan di kapal yang berangkat dari Teluk Benggala, dari 10 persen penumpang perempuan di kapal pada tiga kwartal pertama tahun 2014 menjadi 14 persen pada kapal yang berangkat pada kwartal terakhir tahun 2014 atau sesudahnya.
- Kurangnya penegakan hukum – dan dalam beberapa kasus yang dilaporkan - keterlibatan penegakan hukum pada titik-titik embarkasi menyebabkan peningkatan zona impunitas, dimana penyelundup yang bersaing berada di bawah tekanan untuk memenuhi kuota penumpang yang dijanjikan. Dalam situasi seperti ini, beberapa individu, termasuk anak-anak, telah dilaporkan diculik oleh penyelundup dari jalan atau saat memancing dan dipaksa untuk naik kapal dan berangkat dari Bangladesh dan Myanmar.

Estimated Irregular Maritime Departures from the Bangladesh-Myanmar Maritime Border



- Sejak Oktober 2014, terjadi peningkatan pernyataan individu yang berangkat dari Sittwe bahwa mereka berangkat dengan kapal yang membawa antara 30-100 penumpang yang diatur oleh kenalan, bukan penyelundup. Meskipun pengaturan tersebut memungkinkan mereka untuk membawa makanan sendiri dan mengurangi biaya perjalanan, namun sebagian besar individu mengatakan bahwa pada akhirnya mereka tetap jatuh ke tangan penyelundup ketika diserang di laut atau tertangkap saat berlabuh di Thailand, bahkan setelah mereka mengambil tindakan pencegahan seperti mempercepat kapal mereka saat telah mendekati tepi laut.

TRANSIT

- Kondisi di laut tetap mengerikan dalam perjalanan dari Teluk Benggala melalui Laut Andaman. Lebih dari 60 persen individu yang diwawancarai oleh UNHCR yang berangkat sejak Oktober 2014 mengatakan bahwa satu orang penumpang meninggal di kapal, dan 13 persen dari orang yang diwawancara percaya 10 orang atau lebih yang di kapal mereka tewas.
- Pemerksaan oleh awak kapal dan penyelundup dilaporkan oleh beberapa perempuan yang diwawancara, baik diri mereka yang menjadi korban atau mereka mengenal wanita atau anak perempuan yang diperkosa, kadang-kadang hal ini terjadi di kapal tetapi lebih sering dan berulang kali di kamp-kamp penyelundup di Thailand. Para lelaki dipukuli karena mereka berusaha untuk melindungi perempuan dari pelecehan tersebut.
- Banyak wanita yang berharap untuk bergabung dengan suami mereka di Malaysia, pergi dengan tujuh anak dan tidak selalu diberikan ransum tambahan untuk anak-anak mereka. Kesehatan, keselamatan, dan martabat mereka sering dibatasi dengan hanya satu kali jatah menggunakan toilet per hari, dari satu atau dua toilet yang ada untuk semua penumpang lainnya, baik laki-laki dan perempuan.
- Beberapa wanita mengatakan kepada UNHCR bahwa mereka baru dilepaskan di Malaysia setelah uang tebusan mereka dibayarkan oleh seorang pria di Malaysia yang kemudian sebagai imbalannya meminta mereka untuk menjadi istrinya. Seorang wanita mengatakan dia telah berangkat dari Maungdaw, Myanmar, dengan kesepakatan serupa, namun ketika ia tiba di Thailand, pria yang seharusnya membayar dan menikahinya tidak bisa dihubungi, meninggalkan dia dalam kondisi tidak jelas selama dua bulan di sebuah kamp, dimana selama itu ia dianiaya oleh penyelundup. Wanita itu akhirnya dilepaskan dengan bantuan kerabat di Malaysia.
- Jaringan luas, dan meningkatnya persaingan penyelundup yang memanipulasi rute Teluk Benggala, terbukti dengan jelas dari pernyataan beberapa orang yang mengatakan mereka dipindah - pindahkan di antara hingga enam kapal sebelum mencapai tepi laut. Penyelundup mengidentifikasi penumpang mana yang nantinya akan dikompensasikan kepada siapa dengan mengikat gelang plastik berwarna di pergelangan tangan penumpang, dan memilah – milah penumpang, termasuk keluarga - menurut warna gelang mereka pada saat diturunkan dari kapal di Thailand.

Asad*

Asad, 30, memiliki keraguan; ia tidak bisa membayangkan dapat membiayai perjalanannya ke Malaysia. Tapi karena tidak ada pilihan lain di Sittwe, Myanmar, Asad setuju ketika seorang penyelundup menawarkan dia dan ibunya perjalanan ke Malaysia tanpa pembayaran dimuka.

- Pada malam keberangkatan mereka, penyelundup membawa Asad dan ibunya ke laut, di mana mereka menunggu sampai pagi untuk naik kapal Thailand dengan sekitar 200 penumpang dan awak kapal bersenjata. Asad dan ibunya dipisahkan, dengan perempuan ditempatkan di bawah dek dan dilarang berkomunikasi dengan para lelaki yang meringkuk di dek selama perjalanan tanpa atap untuk menutupi kepala mereka.
- Kapal melakukan beberapa pemberhentian sepanjang perjalanan, untuk mengambil 200 penumpang lainnya, yang kemudian bergabung dengan para lelaki di dek. Penumpang tidak memiliki tempat untuk memluruskan kaki mereka, dan beberapa duduk di atas yang lainnya. Dua kali badai hampir membalikan kapal. Dan seringkali penumpang terbakar oleh paparan ekstrim sinar matahari. Setiap usaha oleh para lelaki, termasuk oleh Asad, untuk memperoleh lebih banyak jatah makanan dan penggunaan toilet, atau untuk berbicara dengan saudara perempuannya, berujung pemukulan dengan batang plastik. Asad menghitung 62 hari di laut. "Seolah-olah kita berada di kuburan," kata Asad. "Kami kehilangan harapan untuk mencapai tepi laut dalam keadaan hidup."
- Setelah negosiasi dengan pihak berwenang di dekat pantai Thailand, penyelundup dapat menurunkan penumpang ke sebuah kamp di hutan, di mana mereka dipisahkan menjadi tiga kelompok sesuai dengan warna pita plastik yang diikatkan di pergelangan tangan mereka saat naik ke kapal. Karena tidak diminta uang muka, penyelundup sekarang menuntut MYR 14.000 dari Asad dan ibunya. Selama dua bulan, Asad diminta untuk menelepon kerabat dan menceritakan penderitaannya untuk memperoleh pembayaran. Bahkan setelah pembayaran dilakukan, Asad dan ibunya, yang tidak dapat berjalan, menunggu satu bulan lagi untuk dilepaskan, sementara semua penumpang dipindahkan sekitar hutan untuk menghindari pihak berwenang. Asad melihat dua orang dipukuli sampai mati di hutan oleh penyelundup.
- Asad dan ibunya dikirim ke rumah penampungan di Malaysia dengan 15 orang lainnya, tetapi tanpa diberikan nomor kontak kerabatnya di Malaysia, dan tetap di penampungan selama satu bulan, sampai kerabat di Myanmar mampu menemukan seseorang di Malaysia yang dapat menerima mereka. Ketika mereka akhirnya dibebaskan, Asad dan ibunya tetap berada dibawah kuasa penyelundup untuk selama enam bulan. Ibunya tetap belum bisa berjalan.

*Semua nama diganti untuk alas an perlindungan

- Pelayaran seringkali terganggu karena kebutuhan menambah bahan bakar atau karena perpindahan penumpang dari kapal ke kapal, bahkan terkadang diberhentikan sepenuhnya ketika awak atau penyelundup mencurigai keberadaan otoritas laut. Sejak Oktober 2014, sejumlah penyelundup telah menghindari tempat-tempat penampungan di daratan Thailand, sehingga menahan para penumpang di kapal untuk meminta pembayaran. Berdasarkan catatan tidak resmi, sekitar 2.000 orang telah ditahan di beberapa kapal. Pembayaran ditagih dengan cara menghubungi kerabat penumpang pada saat mereka masih berada di kapal, dimana kapal-kapal tersebut diduga ditambatkan di perbatasan Thailand-Malaysia. Beberapa penumpang dipindahkan ke kapal dan langsung menuju pesisir pantai Malaysia setelah mereka melakukan pembayaran, namun yang lainnya tetap berada di kapal walaupun pembayaran telah dilakukan, karena takut akan resiko penangkapan.

KEDATANGAN

Di Thailand

- Sejak Oktober 2014, penurunan penumpang di sekitar Ranong di Thailand, diikuti dengan perpindahan sepanjang hari ke darat di selatan kamp penyelundup dalam hutan dan perkebunan yang mengelilingi Padang Besar dan perbatasan Thailand-Malaysia, telah dialami sebagian besar individu yang berangkat melalui Teluk Benggala. Namun, beberapa individu melaporkan turun dari kapal mereka di selatan Thailand dan dibawa dengan kapal yang lebih kecil menuju daratan yang berbatasan dengan Malaysia, guna memungkinkan perjalanan darat untuk memasuki ke Malaysia.
- Para individu yang ditahan di tempat-tempat penampungan penyelundup di Thailand baru-baru ini melaporkan adanya penurunan dalam hal ukuran tempat penampungan, kemungkinan sehubungan dengan meningkatnya pengawasan oleh pihak otoritas Thailand. Berdasarkan wawancara dengan individu yang berangkat sejak Oktober 2014, terdapat rata-rata 318 orang ditahan di setiap tempat penampungan, dibandingkan dengan rata-rata 485 orang yang dilaporkan oleh individu yang berangkat antara Januari – September 2014.
- Lebih dari setengah kelompok yang berangkat sejak Oktober 2014 dan diwawancara UNHCR, mengatakan bahwa satu orang meninggal dunia di tempat penampungan, karena sakit, dipukul, atau ditembak oleh penyelundup ketika mencoba melarikan diri. Pihak berwenang Thailand telah menggali kuburan massal berisi lusinan jenazah yang diperkirakan orang Rohingya dan Bangladesh yang diselundupkan. Para pendatang baru juga mengatakan bahwa mereka dipukuli dengan pipa dan kabel, digantung terbalik di pohon, dan kuku-kuku jarinya dicabut dengan tang.
- Dilaporkan terdapat peningkatan jumlah individu yang dilepaskan walaupun membayar kurang dari tarif biasa sebesar USD 2.000, setelah diketahui bahwa kerabat mereka tidak mampu membayar penuh. Sejumlah orang yang diwawancara yang tidak memiliki uang untuk membayar, termasuk anak-anak laki-laki dan perempuan tanpa pendamping dengan usia 12 tahun, akhirnya dilepaskan setelah komunitas Rohingya di Malaysia mendengar tentang situasi mereka dan menggalang dana, walaupun ternyata untuk orang-orang dewasa mereka diharapkan untuk membayar sejumlah uang kembali beserta dengan bunga. Orang lainnya yang tidak memiliki kerabat untuk membayar, mengatakan bahwa mereka bekerja sebagai buruh bagi para penyelundup untuk beberapa bulan, demi mendapatkan kebebasan.

Hasina

Sebagai seorang wanita lajang di Maungdaw, Myanmar, yang orangtuanya telah berangkat setelah terjadinya kekerasan antar kelompok di tahun 2012, Hasina, 22, mencari kehidupan yang lebih aman di Malaysia. Dia menjual rumah dan hartanya untuk membayar penyelundup guna melakukan perjalanan, dan naik ke kapal yang membawa 500 penumpang.

- Sekitar 100 wanita dan 50 anak-anak kecil ditempatkan di dek bawah yang tertutup—“tempat tersebut hampir tidak memungkinkan untuk menampung 30 orang.” Kata Hasina— dan hanya memiliki satu akses untuk keluar masuk. Mereka dilarang untuk keluar dan berbicara dengan para penumpang laki-laki yang berada di dek atas. Dua kali sehari, semangkuk nasi dan ikan kering disediakan untuk mereka, tetapi para ibu harus membagi makanan tersebut dengan anak-anak mereka, yang menyebabkan banyak diantara mereka menderita kelaparan dan pada akhirnya tidak mampu beraktivitas karena kekurangan gizi, karena mereka ingin memastikan anak-anaknya mendapatkan makanan terlebih dahulu.
- Para awak mengancam ibu-ibu yang anaknya menangis; Hasina ingat ada satu orang awak yang mengacungkan senjata api ke seorang anak untuk membuat anak tersebut berhenti menangis. Para wanita menutupi satu sama lain ketika mereka ingin menggunakan toilet sementara yang berada di sudut dek. Dan karena semua barang bawaan mereka telah disita oleh awak pada saat naik ke kapal, para wanita memakai pakaian yang sama selama perjalanan—dalam kasus Hasina, perjalanan selama 40 hari—yang menyebabkan kondisi tidak higienis yang membahayakan.

- Di bulan Januari, 53 dan 98 individu ditangkap oleh pihak berwenang Thailand, masing-masing di Takuapa dan Nakhon Sai Thammarat. Pada insiden pertama, 37 individu dipercaya sebagai orang Rohingya sementara lainnya adalah orang Bangladesh. Seluruh 53 individu dikelompokkan pertama dipercaya sebagai penumpang dari kapal yang sama dan dianggap sebagai “imigran ilegal”, sementara pihak berwenang menganggap seluruh individu dikelompokkan yang kedua sebagai “korban perdagangan manusia”.
- UNHCR tetap mencari solusi jangka panjang bagi sebagian kecil pengungsi yang tiba melalui laut di Thailand yang tertangkap oleh pihak berwenang, termasuk penempatan di negara ketiga bagi orang-orang yang termasuk dalam kelompok paling rentan. Pada kuartal pertama tahun 2015, UNHCR mengajukan 35 kasus (terdiri dari 38 orang) untuk dapat dipertimbangkan ditempatkan di negara ketiga, dan 11 individu berangkat untuk penempatan di Amerika Serikat.

Hamid dan Azida

Saat itu senja di Sittwe, Myanmar, ketika Hamid, 23, dan isterinya Azida, 19 ikut di dalam sebuah kapal kecil menuju Thailand dengan cara bersembunyi di dek bawah, berharap tidak dikenali diantara ratusan penumpang yang telah membayar sejumlah biaya perjalanan yang tidak mungkin Hamid dan Azida sanggupi.

- Mereka tetap bersembunyi ketika kapal mulai jalan, namun pada akhir hari kedua, Hamid dan Azida kelaparan dan menderita dehidrasi. Mereka tidak membawa ransum sendiri, dan tidak memiliki pilihan lain kecuali mengaku kepada awak kapal.
- Awak kapal kaget, dan sangat marah. Hamid dan Azida tidak memiliki kerabat yang dapat membayar untuk mereka, yang membuat mereka tidak berharga bagi para penyelundup, tidak pula memungkinkan untuk disiksa demi mendapatkan pembayaran seperti halnya penumpang yang lain. Mereka lalu diikat dan akan dibuang ke laut, ketika Azida mengaku bahwa dia sedang hamil lima bulan.
- Awak kapal membiarkan mereka hidup, tetapi memperlakukan mereka secara brutal selama 16 hari di laut, memukul keduanya dan menyediakan makanan yang sangat sedikit hanya untuk bertahan hidup. Ketika tiba di Thailand, Hamid dan Azida berada diantara kelompok kecil yang diserahkan kepada penyelundup, yang selanjutnya akan diserahkan kepada penyelundup lain. Pada saat penyerahan, Hamid ingat si penyelundup pertama menunjuk kepadanya dan Azida, dan berkata, “Lakukan apapun yang kalian inginkan kepada dua orang ini”.
- Hamid dan Azida lalu dibawa ke sebuah rumah dimana terdapat 80 orang yang ditahan dan dipukuli, demi mendapatkan pembayaran. Mereka diikat dalam posisi tegang selama berhari-hari, dan diberi makan tidak lebih dari sesendok nasi setiap harinya. Hamid dipukul di muka dengan menggunakan alat pemukul yang terbuat dari baja yang dipasang di antara jari-jari tangan.
- Dalam kondisi lelah dan putus asa, Hamid dan Azida mendapat kesempatan untuk kabur pada satu malam, dan lari selama dua hari hingga menemukan perlindungan di rumah seseorang. Mereka berada di Malaysia, kata orang itu, dan selama beberapa minggu dia membayar Hamid untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan sambilan. Setelah berhasil mengumpulkan uang sebanyak MYR 200 (USD 60), Hamid dan Azida pergi lebih jauh ke selatan Malaysia untuk mencari komunitas Rohingya. Ketika UNHCR mewawancarai mereka, bayi mereka berumur dua bulan.

Di Malaysia

- Otoritas Malaysia menangkap 137 orang Rohingya dan Bangladesh—beberapa diantaranya dirantai di kaki dan disiram air panas—kemungkinan ketika mereka baru masuk Thailand melalui darat, atau ketika lusinan orang baru turun dari kapal *fiberglass* di pantai Sungai Padang. Pihak berwenang percaya penyelundup tidak hanya mengalihkan area operasi mereka ke perairan Perlis, tetapi juga beralih ke kapal cepat.
- Pada kuartal pertama tahun 2015, 61 orang yang menjadi perhatian UNHCR di Malaysia menunjukkan gejala beriberi—dan dirujuk ke tempat perawatan kesehatan dan penampungan—dibandingkan dengan 36 orang pada kuartal sebelumnya. Insiden beriberi yang lebih tinggi pada kuartal awal tiap tahunnya menunjukkan tingginya keberangkatan dari Teluk Benggala pada kuartal-kuartal keempat, mengingat butuh beberapa bulan untuk mencapai Malaysia.
- Penghasilan yang didapat di Malaysia bagi orang-orang yang telah melalui perjalanan laut, digunakan untuk membayar hutang kepada kerabat, komunitas, dan pemberi uang pinjaman yang telah membiayai perjalanan dan membebaskan mereka dari kamp penyelundup. Kerabat dan komunitas diketahui akan mengenakan bunga sekitar 20 persen, sementara pemberi uang pinjaman dilaporkan akan mengenakan bunga hingga 100 persen untuk periode enam bulan.
- Orang-orang menggunakan jaringan kredit “hundi”—dimana agen penerima mensahkan sebuah agen pembayar di negara lain untuk mencairkan uang dengan jumlah yang sama dengan nilai yang diterima, dikurangi komisi—untuk mengirim uang ke rumah, dengan jumlah dan frekuensi pengiriman yang meningkat ketika seseorang telah berada lebih lama di Malaysia. Jumlah uang berkisar antara USD 30-190 per bulan. Pemberi kerja dan penyelundup juga menyediakan jasa pengiriman uang dengan menggunakan transfer bank dari Malaysia ke Bangladesh dan Myanmar.
- Catatan tidak resmi tentang perjalanan kembali menyatakan bahwa sejumlah orang Rohingya yang telah

memiliki tabungan yang cukup di Malaysia, menghabiskan hingga MYR 2.500 (USD 690) untuk mendapatkan paspor Bangladesh, lalu terbang atau berlayar ke Bangladesh dengan harapan dapat melanjutkan kehidupan mereka di sana.

- UNHCR melaksanakan pengawasan perlindungan bagi komunitas Rohingya di Malaysia, dan mengintervensi pembebasan orang-orang yang baru tiba melalui laut, yang diketahui berada di dalam tahanan. UNHCR juga meyokong komunitas pengungsi dalam hal pengimplementasian penghidupan, pembangunan komunitas, atau peningkatan ketrampilan dan proyek-proyek pendidikan.

Bashir

Bashir, 27, berangkat dari kampung halamannya di Maungdaw, Myanmar, tetapi pada saat dia dipindahkan ke kapal yang lebih besar yang akan membawanya ke Malaysia, dia hanyalah salah satu dari lima penumpang yang berasal dari Myanmar; sisanya sebanyak 215 penumpang berasal dari Bangladesh.

- Sesaat setelah mereka berangkat, mereka ditahan oleh pihak berwenang Myanmar selama setengah jam, dan ditahan sekali lagi 12 jam setelahnya, kali ini mereka dipukuli dengan tongkat, pipa, dan kabel sampai penyelundup mereka mencapai kesepakatan dengan pihak berwenang.
- Mereka tiba di Thailand dalam tujuh hari, lalu menunggu di lepas pantai selama dua minggu, bertahan hidup hanya dengan segenggam nasi di pagi hari, sebungkus mie Maggi di malam hari, dan sekitar 100 mL air setiap harinya. Bashir melihat 15 orang meninggal di kapal karena kelaparan, kehausan, dan penyakit, dan empat lainnya loncat ke laut karena putus asa.
- Setelah 15 hari, sebuah kapal besar berwarna kuning dengan lambung kapal yang terbuat dari baja dan pintu serta jendela yang berwarna gelap dijangkar didekat kapalnya. Seluruh penumpang dari kapal yang ditumpangi Bashir dan juga dari satu kapal lainnya yang juga menunggu, dipindahkan ke kapal yang lebih besar tersebut, yang dimiliki dan diawasi oleh orang Malaysia. Penyelundup lalu meminta biaya tambahan dari para penumpang, untuk membayar kerugian atas terjadinya dua penangkapan oleh pihak berwenang Myanmar. Bashir diminta membayar MMK 2.500.000 (USD 2.320), lebih banyak dari jumlah yang disepakati sebelum ia berangkat meninggalkan Myanmar, yakni MMK 1.800.000 (USD 1.670).
- Bashir ditahan bersama-sama dengan ratusan orang lainnya di kapal yang lebih besar untuk jangka waktu yang belum ditentukan, karena penyelundup menunggu uang tebusan dibayarkan. Setelah dua bulan, para penumpang mulai diturunkan menggunakan kapal feri menuju tempat penampungan di hutan dan selanjutnya menuju perkebunan kepala sawit. Bashir dan penumpang lainnya duduk beralaskan terpal, namun tidak ada penutup di atas kepala mereka bahkan ketika hujan selama sehari-hari, yang mengakibatkan nasi yang diberikan seringkali terendam. Banyak orang yang meninggal, Bashir mengingat, beberapa orang lainnya lumpuh karena kekurangan gizi.
- Setelah ayahnya meminjam uang dari sana sini, dan berhasil mengumpulkan kekurangan pembayaran dan memberikannya kepada ibu si penyelundup di Maungdaw, Bashir dibawa ke sebuah rumah penahanan di Malaysia, dimana 40 orang lainnya menunggu untuk dibebaskan. Keesokan harinya, seorang teman datang untuk menjemput Bashir dan memberikan pembayaran terakhir sebesar MYR 200 (USD 60)—sebagai pembayaran sewa selama satu malam di rumah penahanan, begitulah penyelundup menyebutnya, setelah tiga bulan berada di laut.

DILUAR TELUK BENGKALA

- Delapan individu yang teridentifikasi sebagai orang Rohingya yang terdaftar di UNHCR Indonesia pada kuartal pertama tahun 2015, menjadikan total orang Rohingya yang saat ini terdaftar di UNHCR Indonesia menjadi 714, dimana 687 diantaranya telah memperoleh status pengungsi.
- Pihak berwenang Indonesia dan Australia melaporkan terjadinya beberapa usaha penerobosan dari laut menuju Australia di bulan Februari dan Maret: Empat orang Srilanka ditangkap oleh pihak berwenang Australia di Kepulauan Cocos (Keeling) dan dipulangkan ke Srilanka pada hari berikutnya setelah diwawancarai di laut oleh pihak penjaga perbatasan Australia; 30 orang Bangladesh dan Myanmar tertangkap di Padang, Indonesia, pada saat bersiap-siap untuk berangkat ke Australia; dan sekelompok orang berjumlah 15 individu dipulangkan ke perairan Indonesia oleh pihak berwenang Australia setelah tinggal di Pulau Christmas selama tiga hari.
- Per 31 Maret 2015, lebih dari 5,400 orang yang menjadi perhatian UNHCR yang melakukan perjalanan melalui laut, telah ditahan di berbagai fasilitas penahanan milik imigrasi di wilayah Asia-Pasifik, termasuk lebih dari 2,700 yang berada baik di Australia ataupun di pusat pemrosesan di lepas pantai Nauru dan Papua New Guinea.

Kontak:

Keane Shum, Associate Protection Officer, shum@unhcr.org, Tel: +66 2 342 3505

Vivian Tan, Senior Regional Public Information Officer, tanv@unhcr.org, Tel: +66 2 342 3503